

KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA RAGAM HIAS RUMAH BOLON SIMALUNGUN BERDASARKAN TATANAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Roseilda Regita

Fakultas Pascasarjana Program Studi Magister Desain
Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dago (Ir. H. Djuanda) 160-162, Bandung, 40132
e-mail: roseildasinaga@gmail.com

Received: n/a

Revised: n/a

Accepted: n/a

Published: 2018-09-14

Editor: Abay D Subarna

Reviewer: n/a

Abstract. *This research, entitled "Study of Form, Function and Meaning of Decorations in Rumah Bolon Simalungun "Traditional House" based on the culture society". This research, entitled "Study of Form, Function and Meaning of Decorations in Rumah Bolon Simalungun "Traditional House" based on the culture society". In general this research is aimed to know the values of traditional buildings by using conceptions and cultural values of Simalungun specifically. Such as, to reveal the meaning inside of "Rumah Bolon Simalungun", describe every single part of the house. Including of, roof, wall, floor, and identify decorative pattern on the building. This research uses qualitative descriptive technique. Data was collected by documentation, observation, and interviews. Data analysis was conducted on the types of the building in terms from the principle of form, function, and meaning of ornamentation on the building Rumah Bolon Simalungun in Pematang Purba. This study was conducted to explore the traditional culture for Simalungun contained in traditional buildings that have been forgotten. Not all of the parts of traditional houses which can be understood as a description of the customary meaning of behavioral traits Simalungun society. In this building preservation efforts have repercussions far backwards that will come, that is for everyone, whether Simalungun people, the older generation or the younger generation as a successor or the heir of their culture that will understand and know well about the result of their native culture.*

Keywords: *Bolon Simalungun House; Form; Function; The Meaning of Decorations.*

Abstrak. Rumah merupakan cerminan dari sosial kultur zamannya, oleh karena itu banyak hal yang melatar belakangi terjadinya bentuk bangunan rumah adat seperti keadaan alam lingkungan, kebudayaan, sistem kekerabatan, sistem religi, adat istiadat dan pola pemerintah. Penelitian ini berjudul "Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun". Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui nilai-nilai tradisi bangunan tradisional Simalungun dengan berusaha menggunakan konsepsi dan nilai-nilai budaya Simalungun yang ada secara khusus, seperti mengungkapkan makna yang ada dalam bangunan rumah Bolon Simalungun, mendeskripsikan komponen bangunan rumah Bolon Simalungun, yaitu bagian atap, bagian badan serta bagian bawah bangunan, dan mengidentifikasi corak ragam hias pada bangunan rumah Bolon Simalungun. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik deskriptif kualitatif, dengan alat pengumpulan data dilakukan secara metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan terhadap jenis-jenis bangunan ditinjau dari prinsip bentuk, fungsi dan makna ragam hias pada bangunan rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba. Penelitian ini dilakukan untuk menggali kembali budaya tradisional Simalungun yang termuat dalam bangunan tradisional yang selama

ini dilupakan. Tidak semua dari bagian-bagian bangunan rumah tradisional yang dapat dipahami secara makna adat sebagai gambaran ciri perilaku masyarakat Simalungun. Dalam usaha pelestarian bangunan rumah Bolon Simalungun ini memiliki dampak yang jauh ke masa yang akan datang, yaitu agar setiap orang, baik masyarakat Simalungun, generasi tua atau generasi muda sebagai penerus atau pewaris budaya daerahnya, akan memahami dan mengetahui tentang hasil budaya daerah asalnya..

Kata kunci : Bentuk; Fungsi; Makna Ragam Hias; Rumah Bolon Simalungun.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumber daya dari dulu hingga sekarang. Mulai dari Sabang sampai Merauke terdapat ribuan pulau yang menjadi ciri khas Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di Dunia.

Manusia dahulu hidup sesuai dengan lingkungan geografisnya, misalnya bangunan yang didirikan di atas tiang kayu dalam bentuk persegi panjang. Peralatan untuk bekerja yang digunakan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada pada lingkungan sekitar.

Keberagaman suku yang terdapat pada pulau Sumatera, tepatnya di Sumatera Utara dengan ibukota Medan. Suku-suku bangsa di Sumatera Utara terdiri dari delapan suku etnik, yaitu suku Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak-Dairi, Angkola-Mandailing, Pesisir dan Nias juga diwarnai oleh beraneka ragam jenis kesenian. Tidaklah mustahil akan adanya keunikan gaya seni pada setiap daerah dan keanekaragaman suku yang terdapat di Sumatera Utara melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang memberikan wujud asal suku bangsa.

Sebagian suatu daerah yang sangat terbuka terhadap pandangan dari luar, ini akan membawa pengaruh kebudayaan luar akan mudah mempengaruhi setiap daerah. Pengaruh ini terlihat jelas pada wujud kesenian yang diwariskan sampai saat ini. Peninggalan menunjukkan bahwa di beberapa suku di Indonesia terutama pedalaman, praktik seni yang asli masih dapat terlihat. Kehadiran dan penciptaan seni di Sumatera Utara mengandung aspek magis atau religius dan aspek estetis. Kedua nilai ini tampil dalam berbagai bentuk kesenian.

Beberapa jenis bentuk tradisional ditemukan di beberapa pedesaan dan masih bersifat orisinal dan terpelihara dengan baik serta terjaga kelestariannya. Bentuk tersebut dianggap memiliki arti yang sangat penting, karena memiliki hubungan dengan adat istiadat menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu bentuk kesenian dalam berbagai gaya etnis yang terdapat di Sumatera Utara, dapat dilihat dalam bentuk rumah tradisional.

Setiap daerah memiliki beragam bentuk rumah tradisionalnya mulai dari ciri-ciri bangunan serta ukuran bangunannya. Tiap daerah memperlihatkan identitas bangunannya sesuai aspirasi tradisi daerahnya masing-masing. Di provinsi Sumatera perbedaan suku etnis setiap daerah secara jelas akan ditemukan pada bentuk rumah daerah Simalungun, Batak Toba, Karo, Pakpak-Dairi, Mandailing dan Nias. Ungkapan nilai-nilai tradisi masyarakat yang terlihat pada bentuk rumah tradisional mencerminkan sosial budaya masing-masing daerah.

Bangunan rumah tradisional suku Batak dikenal dengan rumah Bolon, arti kata Bolon adalah Besar. Bentuk rumah Bolon merupakan bangunan dengan tampilan fisik khusus yang dilengkapi dengan berbagai ornamen berupa ukiran, hiasan maupun warna yang melambangkan suatu makna adat sebagai suatu wujud dan kepribadian masyarakatnya.

Rumah Bolon yang terdapat di Pematang Purba masih terpelihara dengan baik, di samping ada yang sudah rusak karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan. Rumah Bolon yang penulis datangi di Pematang Purba tidak dihuni lagi, melainkan sebagai peninggalan budaya yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Rumah Bolon ini juga dalam proses perbaikan di beberapa bagiannya. Tiang-tiang penyangga yang telah lapuk dan rusak diganti dengan tiang-tiang yang baru.

Rumah Bolon ini terdapat tanduk kerbau yang digunakan pada upacara adat Simalungun yang dipimpin langsung oleh Raja Purba. Bentuk tradisional rumah Bolon memiliki pola bentuk rumah tanpa sekat-sekat di dalamnya untuk menciptakan suasana kerja sama yang terjalin di dalam

keluarga dan sebagai bentuk tata ruang yang berfungsi untuk kelangsungan hidup penghuni sesuai dengan keyakinan yang masih dianut oleh masyarakatnya.

Rumah Bolon Simalungun memiliki pola bangunan yang unik dan khas. Pada bangunan rumah Bolon ini juga ditemukan unsur-unsur bentuk yang mengandung makna sebagai cerminan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Simalungun. Unsur-unsur tersebut akan ditemukan pada bagian bawah bangunan meliputi bentuk tiang dan susunan tiang, tangga, dinding dan susunan ruang, bagian atap, serta pola-pola ragam hiasnya. Ragam hias ini memiliki makna yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat Simalungun. Penulis tertarik untuk mengkaji bentuk, fungsi dan makna ragam hias rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun.

2. METODE

Dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat sebagai entitas faktual. Interpretasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari suatu nilai problematik yang ada dalam objek penelitian dimaksud melalui metode-metode kajian ilmiah yang relevan. Metode ini juga disebut metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan sekaligus dapat menafsirkan keadaan yang ada pada saat ini.

Langkah-langkah yang ditetapkan penulis dalam menganalisis data adalah hasil dari dokumentasi data, dilakukan penganalisisan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan rumah Bolon Simalungun, yakni pola bangunan mulai dari bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas serta ragam hias dan arti simbolik pada bangunan rumah Bolon Simalungun ([Gambar 1](#)).

Kemudian unsur-unsur bangunan berdasarkan prinsip seni rupa yang diterapkan motif, garis, bidang, warna, teknik pembuatan dan sebagainya; sedangkan arti makna simbolik dari menganalisis data observasi dan menganalisis data hasil *interview*.

A. Teknik pengumpulan data

1. Pengumpulan Data dan Objek Penelitian

a. Variabel dan jenis data; variabel penelitian adalah pusat perhatian penelitian dengan jenis data yang dikumpulkan sebagai berikut :

- 1) Observasi/Dokumentasi Rumah Bolon Batak di Sumatera Utara, yaitu rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba.
- 2) Observasi/Dokumentasi berbagai jenis bangunan serta pola bangunan, yakni bagian bawah bangunan (tiang dan tangga), bagian badan bangunan dan bagian atas bangunan;
- 3) Wawancara yaitu dengan mencari informasi dari berbagai pihak, yakni ketua adat, budayawan, tukang bangunan, masyarakat, dan instansi pemerintah terkait.
- 4) Studi dokumentasi.

Suharsimi Arikunto (1989:188) mengatakan bahwa “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya”

B. Analisis data

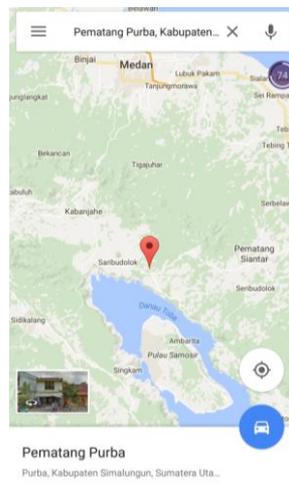
Analisis data merupakan tahapan terakhir yang dilakukan penulis untuk menyimpulkan seluruh data. Analisis data adalah suatu kegiatan mengorganisasikan sebuah data dan memilahnya sehingga dapat menemukan sebuah pola untuk dipelajari serta diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam [Moleong](#), 2011:248.). Analisis data tersebut dibagi ke dalam beberapa tahap. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Satori dan Komaria (2014:218) analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu (1) reduksi data (*reduction*) (2) penyajian data (*data display*) (3) verifikasi (*conclusion*).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Museum Rumah Bolon Pematang Purba, yang beralamat pada Jl. Kampung Pematang Purba, Simalungun, Sumatera Utara. Tempat ini merupakan objek wisata sekaligus museum sejak tahun 1971 ([Gambar 2](#)).



Gambar 1. Museum Rumah Bolon Pematang Purba
Sumber : Pribadi



Gambar 2 Map/Peta tata letak museum rumah Bolon Pematang Purba
Sumber : Google Map

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini telah dijelaskan sebahagian dari pola bangunan adat rumah Bolon Simalungun, namun dirasakan perlu penelitian lanjutan dan analisis yang cermat agar seluruh bentuk bangunan yang terdapat pada bangunan adat rumah Bolon dapat dimengerti lebih jelas. Pada bangunan rumah Bolon Simalungun yang mengandung Makna Ragam Hias sebagai cermin kepribadian masyarakat Simalungun. Unsur-unsur tersebut juga akan digunakan pada bagian bawah bangunan, meliputi bentuk tiang dan susunan tiang serta tangga, bagian badan bangunan dan susunan ruang, dan pada bagian atap bangunan serta pola-pola ragam hiasnya.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai bangunan Rumah Bolon, meliputi rumah Bolon adat dan Bolon Sidang Adat (Balai Bolon). Penulis mengambil suatu sikap untuk membahas lebih dalam tentang bangunan rumah Bolon Simalungun yang terdapat di Pematang purba sebagai sumber informasi penelitian. Di samping bangunan rumah Bolon Simalungun ini, peneliti juga melihat persamaan dan pembeda yang dimiliki oleh rumah Bolon Simalungun dengan rumah Bolon daerah lainnya seperti rumah Bolon Toba yang terdapat di desa Simindo dan rumah Bolon Karo yang terdapat pada desa Lingga.

Untuk lebih menjelajahi pola bangunan rumah Bolon Simalungun ini, akan diuraikan secara rinci bentuk bagian-bagian, yakni bagian bawah bangunan meliputi bentuk dan susunan

tiang serta tangga, bagian badan bangunan dan susunan ruang, bagian atap bangunan serta berbagai macam pola ragam hiasnya, sehingga dapat dimengerti melalui bentuk secara keseluruhan menyangkut ciri daerah tertentu yang diatur berdasarkan hukum adat istiadat yang berlaku pada daerah masing-masing pada bangunan rumah Bolon.

3.2. Analisis

Analisis yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Analisis Bagian Bangunan.

Bagian bawah bangunan rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba dimulai dari permukaan tanah sampai dengan ke lantai bangunan, yang terdiri dari fondasi, tiang, tangga dan lantai.

A. Tiang

Pada bangunan rumah Bolon Simalungun ada jenis tiang yang dikenal, yaitu tiang utama dan tiang sokong/tongkat. Tiang utama adalah tiang yang menyangga kerangka bangunan, mulai dari bawah hingga ke atas (atap). Sedangkan tiang sokong atau tongkat hanya menopang ke lantai saja. Tiang utama di rumah Bolon Simalungun bulat (Batang kayu besar).

B. Tangga

Tangga memiliki peran yang sangat penting dalam bangunan. Tangga berfungsi sebagai penghubung untuk memasuki rumah. Tangga biasanya di letakkan pada depan, belakang maupun samping bangunan ([Gambar 3](#)).

Pada bangunan rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba, tangga hanya berada pada pintu depan bangunan dan sebagai tangga satu-satunya untuk masuk ke dalam rumah Bolon. Tangga rumah Bolon Simalungun memiliki pegangan tangan yang terbuat dari rotan, yang digantungkan di tengah-tengah tangga. Pembuatan pegangan tangga ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Simalungun, dimana pada saat memasuki rumah ataupun keluar dari rumah. Tangan kananlah yang memegang rotan, baik itu saat menaiki anak tangga maupun menuruni anak tangga.

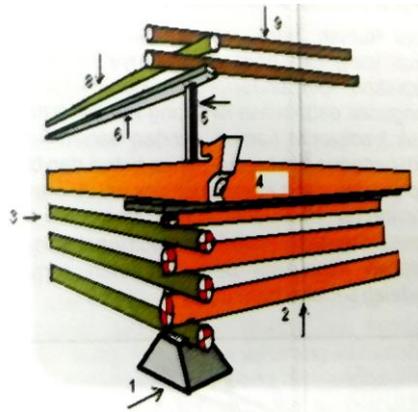


Gambar 3 Tangga dan Rotan pada Rumah Bolon Simalungun

Sumber : Pribadi

C. Bentuk Tiang dan Susunan Tiang

Konstruksi bangunan rumah Bolon Simalungun menggunakan konstruksi bangunan konstruksi tiang, yaitu terdiri dari tiang-tiang utama dan tiang-tiang pembantu. [Gambar 4](#) merupakan gambar konstruksi bangunan rumah Bolon Simalungun.



Gambar 4. Sketsa Bentuk bagian bawah Rumah Bolon

D. Ragam Hias

Seni ornamen ukir Simalungun sangat erat dengan kehidupan masyarakat, hal ini terbukti dari berbagi peralatan-peralatan yang digunakan pada jaman dulu selalu dihiasi dengan corak maupun ornamen atau yang lazim disebut dengan rajah. Rajah dan ukir ini menghiasi peralatan dapur, pertanian, perikanan, kerajinan, pertenunan, alat musik, bangunan, maupun pada aksesoris.

Semua jenis dan properti setiap ornamen ukir mempunyai arti, fungsi dan Makna Ragam Hias tersendiri. Bentuk ukir Simalungun sangat beragam, yang mencerminkan lingkungan alam, bentuk abstrak manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta bentuk grafis. Pewarnaan dalam ornamen ukir ini umumnya menggunakan warna mewah yang melambangkan keberanian dan semangat yang menyala, warna putih melambangkan kesucian dan warna hitam melambangkan ketabahan.

Ragam hias tersebut kemudian digambar atau dibuat di rumah Bolon (rumah raja), karena rumah tempat tinggal raja merupakan pusat pemerintah, sehingga menjadi simbol sebuah kerajaan. Ragam hias yang dibuat pada rumah Bolon Simalungun diberi 3 warna, yaitu merah, putih dan hitam. Ketiga warna ini tidak lepas dari simbol kepercayaan, yaitu :

- Warna merah melambangkan kuasa duniawi yang penuh perjuangan manusia, disinilah pertarungan kejahatan dan kebaikan, kebohongan dan kejujuran. Dunia adalah area perjuangan yang disebut dengan “*nagori tongah*”, dan disebut juga sebagai simbol keberanian dan kegagahan.
- Warna putih diartikan sebagai lambang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang disebut “*nagori atas*” sebagai simbol kesucian dan roh.
- Warna hitam melambangkan kuasa iblis, disebut “*nagori taroh*” atau simbol kematian.

2) Analisis Nilai-nilai Budaya Pada Bangunan Rumah Bolon Simalungun

Dalam menganalisis kebudayaan dan nilai-nilai budaya pada bangunan rumah tradisional dapat ditinjau dari aspek sosial budaya dan pengamatan unsur-unsur pelambangan pada bangunan rumah Bolon Simalungun.

Nilai-nilai budaya yang berbentuk sebagai aturan-aturan dalam tata kehidupan sosial menunjukkan ciri dan unsur kepribadian masyarakat tersebut yang dilakukan dalam

kehidupannya sehari-hari. Bangunan rumah Bolon sendiri sesungguhnya adalah gambaran kehidupan masyarakatnya dan yang menghuni rumah tersebut.

Pada pola ragam hias serta Makna Ragam Hias yang terdapat pada bangunan Rumah Bolon tersebut, seluruhnya memiliki Makna Ragam Hias yang berkaitan dengan sosial budaya Simalungun. Aspek sosial budaya tersebut terdapat empat aspek, yaitu aspek adat, aspek kehidupan sosial, aspek kepribadian dan aspek hukum. Keempat aspek tersebut menyatu dalam satu sikap yang menjadi karakter masyarakat Simalungun.

Berdasarkan hasil analisa ragam hias sebagai simbol, aspek adat merupakan aspek terbanyak dalam ragam hias yang ada di rumah Bolon Simalungun. Walaupun begitu keempat aspek sosial budaya tersebut saling menyatu dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat Simalungun. Dari keempat aspek sosial budaya ini tergambar bahwa setiap simbol merupakan ciri, sifat dan karakteristik dari masyarakat Simalungun.

Nilai-nilai budaya dalam wujud sebagai sifat dan karakteristik masyarakat ini ditentukan oleh adat istiadat yang telah lama berjalan serta berproses sesuai dengan terbentuknya perkampungan atau *huta*. Kemudian dibuatlah pedoman atau aturan-aturan adat. Aturan-aturan adat ini meliputi aspek sosial budaya, yaitu aspek perilaku, aspek hukum, aspek kepribadian dan aspek adat. Dengan adanya aturan-aturan adat ini dengan sendirinya akan membawa suatu perubahan besar dalam sikap, perbuatan dan tingkah laku, hubungan kekerabatan, hubungan kemasyarakatan serta hubungan tutur sapa.

Nilai-nilai dalam wujud sikap, kebiasaan maupun tata adat pada setiap daerah berbeda-beda. Tiap masing-masing daerah memiliki ciri-ciri budaya yang menjadi identitas budayanya. Sikap ramah dan mudah bergaul dan suka berkumpul ini terlihat pada ragam hias yang ada pada rumah Bolon Simalungun. Demikian juga adat kekerabatan yang saling berkumpul sehingga mencapai tujuan, ini digambarkan oleh ragam hias *pinar pahu-pahu*. Dan masih banyak simbolik yang menggambarkan sifat, karakteristik maupun perilaku masyarakat Simalungun yang terdapat pada ragam hias yang ada di rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba..

Rasa toleransi yang tinggi merupakan salah satu aspek perilaku dalam kehidupan. Setiap orang memiliki rasa toleransi antar sesama. Hal ini jelas menggambarkan ragam hias *pinar porkis Marodor*, yang bergambar seperti semut yang berjalan beriringan, hal ini mengandung Makna Ragam Hias saling gotong royong dan bekerja sama. Dari simbol ini dapat disimpulkan bahwa sifat gotong royong dan bekerja sama merupakan bentuk kehidupan bagi masyarakat Simalungun.

Berdasarkan analisa ragam hias pada bangunan rumah Bolon Simalungun, dapat dikatakan sebagai aspek perilaku yang mencerminkan kepribadian adalah rasa toleransi yang tinggi dan bekerja sama, suka menolong, menepati janji, berani, menghormati sesama, bersifat sosial, selalu bermusyawarah dan mufakat. Dengan aspek perilaku ini menunjukkan bahwa kepribadian orang Simalungun memiliki wibawa yang tinggi dan bersifat dermawan. Hal ini juga tidak lepas dari ajaran, petunjuk serta bimbingan dari ketentuan adat yang telah dibuat nenek-nenek moyang terdahulu dan secara turun temurun diwariskan kepada anak cucunya sebagai generasi penerus.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Simalungun memiliki dorongan serta semangat yang tinggi untuk mendirikan rumah adat dan termasuk pada rumah terdapat ragam hias yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Masyarakat Simalungun meyakini bahwa bentuk rumah adat memiliki hubungan dengan adat istiadat serta sosial budayanya. Hal ini dapat dilihat pada pola hubungan kekerabatan yang berlaku ditengah-tengah kehidupan masyarakat Simalungun.

Pola hubungan tersebut telah diatur dalam suatu aturan hukum adat yang dilandasi falsafah hidup *Habonaron Do Bona*. Hidup sosial budaya masyarakat Simalungun ini digambarkan oleh rumah adatnya sendiri. Ini dapat dilihat pada bentuk-bentuk tertentu dari bagian rumah yang mengandung nilai, yaitu fungsi, makna serta simbol-simbol tertentu dari nilai-nilai utama budaya di Simalungun.

Bentuk bangunan rumah Bolon Simalungun berhubungan dengan pandangan kosmologi suku Batak, yaitu alam kosmos yang mempengaruhi pola bangunan adat. Hal ini membuat pembagian tiga tingkatan pada bentuk rumah Bolon Simalungun, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Ketiga tingkatan ini menjadi satu kesatuan yang menjadi tata tertib dari kehidupan masyarakat suku Batak.

Setiap bagian-bagian rumah Bolon Simalungun, memiliki fungsinya masing-masing. Seperti lantai yang dibuat Tinggi dari atas permukaan tanah ini memiliki hubungan dengan religi bahwa manusia mempunyai derajat tinggi dari hewan dan makhluk halus yang berada di dunia bawah. Fungsi lain dari peninggian lantai adalah untuk menghindari kelembapan tanah, bahaya banjir atau gangguan hewan lainnya.

Pada bagian atap bangunan rumah Bolon Simalungun terdapat kepala kerbau. Diaman kepala kerbau ini terbuat dari ijuk dan tanduk kerbaunya asli. Maknanya adalah sebagai lambang kebesaran, kemakmuran dan kekuasaan raja. Selain itu pada bagian atap tutup ari rumah Bolon Simalungun terdapat hiasan yang disebut Halikkip yang terbuat dari bambu dengan teknik pembuatannya dengan cara dianyam dan diukir. Bentuk hiasan ini berbentuk geometris seperti belah ketupat. Makna ragam hias ini adalah sebagai lambang kerapian dan keteraturan.

Bagian tengah bangunan terdiri dari susunan tiang. Pada rumah Bolon Simalungun dikenal dengan tiang utama dan tiang sokong/tongkat. Tiang utama adalah tiang yang menyangga kerangka bangunan, mulai dari bawah hingga ke atas (atap). Sedangkan tiang sokong atau tongkat hanya menopang ke lantai saja. Tiang utama di rumah Bolon Simalungun bulat (Batang kayu besar). Pada bagian dalam rumah terdapat ruangan sebagai tempat tinggal manusia. Ruang yang ada di dalam rumah Bolon mempunyai denah empat persegi yang merupakan ruangan tertutup yang dikelilingi oleh dinding-dinding papan. Hiasan pada bagian tengah terdapat ukiran berbagai ragam hias dan *pinar palit* yang berfungsi sebagai ruang mata-mata.

Bagian bawah (kolong) menggambarkan dunia bawah yang ditinggal makhluk halus dan roh jahat. lantai dari ruang bawah tanah berfungsi sebagai tempat binatang peliharaan. Untuk mencapai pintu masuk rumah harus menggunakan tangga, dan letak tangga ini berada di tengah bagian depan rumah. Apabila akan memasuki rumah ini, setiap orang harus menundukkan kepala. Hal ini mengandung makna bahwa hendaknya orang yang ingin bertamu harus menghormati raja. Nilai-nilai budaya yang berbentuk sebagai aturan-aturan dalam tata kehidupan sosial menunjukkan ciri dan unsur kepribadian masyarakat tersebut yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Bangunan rumah Bolon sendiri sesungguhnya adalah gambaran kehidupan masyarakatnya dan yang menghuni rumah tersebut. Pada pola ragam hias serta makna simbolik yang terdapat pada bangunan Rumah Bolon tersebut, seluruhnya memiliki makna yang berkaitan dengan sosial budaya Simalungun. Aspek sosial budaya tersebut terdapat empat aspek, yaitu aspek adat, aspek kehidupan sosial, aspek kepribadian dan aspek hukum. Keempat aspek tersebut menyatu dalam satu sikap yang menjadi karakter masyarakat Simalungun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipastikan bahwa pada zaman tradisi bentuk rumah Bolon, fungsi dan makna ragam hias rumah Bolon Simalungun terbuat atau terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, sehingga dari analisis ini dapat dilihat tatanan sosial budaya Simalungun pada zaman itu. Hingga sekarang, ajaran yang dahulu dipercaya oleh nenek moyang suku Simalungun, diteruskan hingga sekarang. Walaupun terdapat perubahan dalam bentuk rumah hingga makna ragam hias ini. Hal ini dipengaruhi oleh hilangnya sistem ke kerajaan hingga masuknya ajaran agama, memuat pola pikir masyarakat menjadi berubah.

Kebudayaan

Kebudayaan budaya Simalungun merupakan kebudayaan yang tinggi, karena secara teoritis pada simbol kebudayaan. Kebudayaan yang tinggi yaitu itu terungkap pada arsitektur bangunannya, tata cara bangunan, dekoratifnya serta kepercayaan-kepercayaan yang diyakini.

Ilmu, Teknologi, Bahasa, Seni dan Filosofi diciptakan oleh manusia, itu semua merupakan upaya optimasi manusia untuk mewakili "realitas", akan tetapi tidak sebenarnya "realitas" itu sendiri.

Teknologi digital sebagai salah satu upaya yang dibuat oleh manusia, untuk mewakili "realitas".

Penelitian ini adalah tentang apa, mengapa, dan bagaimana terjadinya perbedaan kualitas visual dan representasi dari realitas objek foto kuliner Bandung dalam konteks fotografi dengan teknologi digital Instagram sebagai media sosial.

Hampir semua hal yang berkaitan dengan penciptaan seni rupa, termasuk fotografi di era digital yang terjadi saat ini, dianggap sederhana dan mudah. Dulu fotografi merupakan aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang saja, karena untuk bisa menguasai kamera saja butuh keterampilan yang tidak mudah serta waktu yang lama. Belum lagi prosesnya yang rumit dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Maka, dulu tidak setiap orang bisa melakukan pekerjaan menjadi seorang fotografer. Situasional atau keadaan di lingkungan yang hampir semuanya menggunakan media sosial mendorong seseorang untuk ikut serta menggunakan dan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang sedang diminati. Salah satunya memotret makanan dan menyebarkannya ke media sosial, termasuk Instagram.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Widagdo, Dipl. Inn. Arch yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna mengarahkan penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Album Arsitektur Tradisional Sumatra Utara, 1992/1993. Depdikbud Direktur Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- [2]. Agustono, Budi, dkk. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*, Pematang Siantar.
- [3]. Batari sangti. 1997 *Sejarah Batak* : Karl Sianipar Company.
- [4]. Barkker, Antoni. 1994. *Kosmologi dan Ekologi*, Kanisius : Yogyakarta.
- [5]. Bekker SJ.1984 *filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta.
- [6]. Broadbent, Geoffey. 1980. *Signs, Symbols and Architecture*, John Wiley & Sons, NY.
- [7]. Gustami SP. 1980. *Ukiran Seni Ornamen Indonesia*, STSRI 'ASRI' : Yogya.
- [8]. Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M.Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak : Suatu Perilaku Terhadap Prilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Sanggar Willem Iskandar, Jakarta.
- [9]. Koentjaraningrat. 2003. *Penagtar Antropologi*, Rineka Cipta : Jakarta.
- [10]. Kozak, Uli. 1992. *Warisan Leluhur, Bahasa dan Aksara Batak*, Jakarta : Gramedia.
- [11]. Koentjaraningrat. 2007. *Surat Batak : Sejarah dan Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangarajda*, KPG : Jakarta.
- [12]. Koentjaraningrat. 1999 *Warisan Leluhur : Sastra Lama dan Aksara Batak*, KPG : Jakarta.
- [13]. Lingga, Sayur. 2000. *Seni ukir dan ragam Hias Rumah Adat Tradisional Simalungun*, Pematang Siantar
- [14]. Meuraxa, Dada. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Sastrawan : Medan.
- [15]. Moleong, Deddy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya : Bandung.
- [16]. Purba MD. Letkol Purn. 1979. *Mengenal Lukisan dan Tradisionla Simalungun*, Medan.
- [17]. S. Andareas Lingga. 1987. *Mengenal Rumah Adat Tradisional Simalungun*, Pematang Siantar.
- [18]. Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*, Balige : Karl Sianipar dan Co.
- [19]. Sipayung, Hermauli & S. Andreas Lingga. 1994/1995. *Ragam Hias Tradisional SimalungunI*, Dirjen Kebudayaan Dep. P & K Sumatera Utara, Medan.
- [20]. Soekmono, Drs.R. 1997. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- [21]. Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung
- [22]. Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. 1973. *Serba Serbi Semiotika*, Gramedia, Jakrta.
- [23]. Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Sosila* (terjemahan Alimandan), Prenada Media : Jakarta.

- [24]. Tambunan, E, H. 1982. *Sekelumi Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaan*. Tarsito : Bandung.
- [25]. Tjahjono, gunawan, Indonesia Heritage 6. 2002. *Arsitektur*, Penerbit Grilier : Jakarta.
- [26]. Tabrani, Primadi. 2012. *Bahasa Rupa*, ITB : Bandung
- [27]. The Liang Gie. 2004. *Garis-garis besar Estetika (filsafat keindahan)*, Yogyakarta.
- [28]. Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*, ITB : Bandung.